

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Secara etimologi kata model berarti suatu pola dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata model mengandung makna pola, contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya. Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan tertentu yang berkaitan dengan intruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur, lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhan. Intruksi yang dimaksudkan adalah segala ketentuanyang untuk dikerjakan oleh siswa/peserta didik. Model pembelajaran bisa diartikan juga dengan keseluruhan komponen dalam pembelajaran yang terangkai dalam kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir hingga dicapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik. Menurut Nurlina (2021, hlm. 19) Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno & dkk, (2018, hlm. 227) Model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Helmiati (2012, hlm. 19) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Sawaludin, Hasannah, Vestia, & dkk (2022, hlm. 12) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, model-model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru harus sesuai dengan kondisi seorang guru, kondisi siswa, media yang akan digunakan, dan sifat materi bahan ajar. Selanjutnya, Fathurrohman

(2015, hlm. 29) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah sebuah konseptual yang dapat diartikan sebagai sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar peserta didik dan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas belajar.

Dalam menarik perhatian peserta didik yang harus dilakukan guru ialah dapat mengaplikasikan model pembelajaran semenarik mungkin. Sejalan dengan hal tersebut, Haerullah & Hasan (2017, hlm. 5) memaparkan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah suatu pondasi yang kuat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga mempermudah guru juga dalam menentukan kemana arah pembelajaran sesuai permasalahan di dalam kelas yang dirasakan oleh guru.

#### **b. Fungsi Model Pembelajaran**

Trianto (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk, 2022, hlm. 10) menjelaskan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, Asyafah (2019, hlm. 23) menyebutkan bahwa adapun fungsi model pembelajaran adalah: a) pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, b) pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut, c) memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya, d) membantu peserta didik memperoleh

informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Ahyar, Prihastari, Rahmadsyah, & dkk (2021, hlm. 10) menerangkan bahwa fungsi model pembelajaran tidak hanya mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran dan pada dasarnya model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ahyar, Prihastari, & dkk (2021, hlm. 10) menerangkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran diterapkan maka secara otomatis model pembelajaran akan menjadi instrument bagi para pendidik untuk menggerakkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat Sutarto & Indrawati (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 11-13) bahwa fungsi model pembelajaran terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membantu serta membimbing guru dan tenaga pengajar untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada dasarnya model pembelajaran memuat metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran. Maka dari itu bagi guru atau tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran tertentu sudah secara otomatis dia mengetahui metode, strategi, teknik, dan taktik dalam pembelajaran yang akan digunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai.
2. Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Pada dasarnya model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam merealisasikan target atau tujuan pembelajaran dalam RPP serta mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan

lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru telah menetapkan dalam menggunakan model pembelajaran tertentu, maka secara otomatis guru harus menentukan cara dan sarana agar terciptanya lingkungan dan suasana yang dikehendaki. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran bisa secara langsung membantu guru dalam menentukan cara dan sarana supaya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

4. Untuk membantu membangun koneksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya model pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif antara peserta didik dan guru.
5. Membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengkonstruksi ulang kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran. Memahami berbagai jenis model pembelajaran akan membantu guru untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran dan program pembelajaran pada suatu mata pelajaran.
6. Membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus. Bagi seorang guru atau pendidik sangat ditekankan untuk memahami dengan baik terhadap model pembelajaran, memahami model pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam menganalisis dan menetapkan materi yang disampaikan.
7. Membantu guru dalam merancang atau mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam model pembelajaran ada tingkatan tingkatan yang harus disiapkan guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran yang dipilih guru, maka ia akan terbimbing dalam merancang aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
8. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi pembelajaran dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Setiap model pembelajaran memiliki sistem pendukung yang dapat membantu guru mengembangkan materi pembelajaran, sehingga dengan model pembelajaran ini bisa membimbing guru

dalam mengembangkan dan lebih memaksimalkan lagi materi dan sumber belajar, seperti membuat bahan ajar sendiri.

9. Mendorong guru untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Guru perlu memahami dan menerapkan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, dalam menerapkan model yang dipilih kemungkinan besar akan menemukan hambatan pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut, dengan adanya hambatan yang dialami guru diharapkan guru tersebut juga mampu mencari solusi untuk memecahkan hambatan-hambatan tersebut, sehingga akan melahirkan inovasi dan strategi baru dalam pembelajaran.
10. Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran sudah tentu akan memerlukan teori-teori mengajar seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Maka dari itu bagi guru dalam mengaplikasikan sebuah model pembelajaran secara otomatis akan mengkomunikasikan tentang teori mengajar tersebut.
11. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dipilih guru dalam proses pembelajaran, sambil mengamati semua aktivitas peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka guru akan terpandu untuk membangun antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh guru itu sendiri di dalam kelas.

Selanjutnya, hal ini dipaparkan dan juga diperkuat Rosdiani (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 10 11) bahwa adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu memba guru dan peserta didik ke arah tujuan pembelajaran yang hendak akan dicapai.
2. Mengembangkan Kurikulum. Model pembelajaran juga dapat membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada tahapan pendidikan.
3. Spesifikasi alat Pelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu instrument

pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.

4. Memberikan masukan dan Perbaikan terhadap Pengajaran. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dari model pembelajaran dapat memudahkan pekerja dalam bidang pendidikan khususnya guru karena model pembelajaran sebagai acuan kemana dan bagaimana kegiatan serta arah pembelajaran ini akan dilakukan. Selain itu, model pembelajaran dapat membantu mewujudkan capaian pembelajaran peserta didik sebagaimana mestinya.

### c. Ciri – Ciri Model pembelajaran

Di dalam model pembelajaran tentu saja mempunyai ciri-ciri. sebagaimana Rusman (2018, hlm. 136) menyatakan ciri-ciri model pembelajaran, yaitu :

1. Bersumber pada teori Pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu
2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu.
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman ataupun acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, seperti : urutan langkah langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem social, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Dampak yang dimaksudkan adalah dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

.Trianto (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 5-6) bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri sebagai berikut: 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam mengembangkannya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran

mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya juga terdapat apa dan bagaimana cara peserta didik memecahkan suatu masalah pembelajaran, 3) Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita atau harapan guru atau pendidik dalam mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya di kelas. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pada pembelajaran. Selanjutnya, diperkuat juga oleh Hamiyah & Januar (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 8) bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu: 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas, 3) Memiliki perangkat bagian model, 4) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Ahyar, Prihastari, & dkk (2021, hlm. 9) menerangkan bahwa pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Rusman (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 9) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey. Model ini dirancang dan
2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif.
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan pengembangan dalam kegiatan mengajar di kelas. Sebagai contoh model Synectic yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem

sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model.

5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru atau tenaga pendidik. didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

Berdasarkan ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu bersumber pada teori pendidikan, memiliki misi atau tujuan tertentu, bisa dijadikan sebagai pedoman guru, memiliki beberapa bagian atau urutan, memiliki dampak sebagai akibat penerapan modelnya, model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas sesuai yang akan dicapai, pada model pembelajaran lingkungan pembelajarannya pun kondusif serta nyaman.

#### **d. Manfaat Model Pembelajaran**

Muharam, Nursyahbani, Firdaus, & dkk (2022, hlm. 179) menyebutkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah dapat membantu tenaga pendidik atau guru dalam menyampaikan materi yang ada demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Magdalena, Agustin, & Fitria (2024, hlm. 3) juga menerangkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar peserta didik yang diharapkan oleh guru atau pendidik.. selanjutnya pendapat Mulyono (dalam Octavia, 2020, hlm. 15-16) Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran . karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan di belajarkan, tujuan (Kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, secara tingkat kemampuan siswa. a. Bagi guru: 1) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkahlamgkah yang akan sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada. 2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran . 3) Memudahkan untuk melakukan analisis

terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat. b. Bagi siswa: 1) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran 3) Mendorong semangat belajar serta, ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh. 4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif

Dari pemaparan di atas, dengan jelas dapat diketahui bahwa manfaat dalam model pembelajaran tentunya untuk mempermudah guru atau tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran karena langkah-langkah pembelajaran yang terperinci jelas sehingga peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru, mendorong semangat belajar, kondisi belajar yang efektif dan lainnya.

#### e. **Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 24-103) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yaitu model yang bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dan pemecahan masalah, 2) Model pembelajaran kooperatif yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, 3) Model pembelajaran berbasis proyek yaitu penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk., 4) Model pembelajaran kontekstual yaitu salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang megajarkan pelajar membangun makna dalam sudut pandang pembelajaran bermakna bukan sekedar hafalan, 5) Model pembelajaran konvensional yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, 6) Model pembelajaran afektif yaitu model yang mengarahkan siswa dalam pembentukan sikap yang baik yang tidak hanya berpusat pada kognitif saja.

Selanjutnya pendapat, Ana (2022, hlm.15-16) untuk diterapkan di kelas, yaitu:

1. Model pembelajaran Langsung Model pembelajaran langsung (tatap muka) biasa juga disebut pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, materi, informasi, dan bahan ajar.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, problem Based Learning) Model PBL adalah salah satu alternative atau model yang memungkinkan

dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah dan model ini juga melatih kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan merangsang kemampuan berpikir kritis tinggi.

3. 3. Model pembelajaran Kooperatif (CL, Cooverative Learning) Model ini berorientasi pada kerja dalam suatu kelompok (kerja kelompok), disini siswa dilatih berintraksi, komunikasi, sosialisasi aktif dan positif dalam kelompok dengan bertukar ide menyelesaikan persoalan. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator yang menyematani keterhubungan penemuan pemahaman siswa sendiri dengan pemahaman yang kompleks intinya siswa tidak belajar dari penyampaian guru, namun siswa belajar antara sesama teman.
4. Model pembelajaran Kooperatif (TGT, Team Games Tournamen) Model pembelajaran (TGT) yang berarti turnamen permainan, model ini dibentuk dalam bentuk kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 3-5 siswa yang mempunyai kemampuan dan jenis kelamin berbeda.
5. Model pembelajaran Kooperatif (NHT, Numbered Head Together) Model ini menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari dan bertujuan untuk memahami materi yang dipelajari dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dan hasil belajar siswa. Dan di dalam pembentukan kelompok siswa dari setiap anggota akan diberi nomor dan di dalam kelompok tersebut bisa terdiri dari 4 – 6 siswa.

Selain itu, dipertegas juga oleh Magdalena, Agustin, & Fitria (2024, hlm. 7-14) menjabarkan jenis-jenis model pembelajaran diantaranya yaitu: 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran kooperatif, 3) Model pembelajaran kuantum, 4) Model pembelajaran terpadu, 5) Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas mengenai jenis-jenis model pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari beberapa jenis model diantaranya adalah model pembelajaran problem based learning, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran project based learning, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran konvensional, model

pembelajaran afektif, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu. Semua jenis model pembelajaran memiliki sintak, dan langkah-langkahnya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dari berbagai jenis model pembelajaran tersebut, peneliti memilih salah satu jenis model pembelajaran yaitu model kooperatif untuk dijadikan bahan penelitian ini.

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik antara 2 sampai 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antar anggota untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Menurut Huda (2015, hlm. 32) pembelajaran model kooperatif mengacu pada model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Sedangkan, menurut Rusman (2011, hlm. 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Riyanto (2010, hlm. 267) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Dalam pembelajaran kooperatif menurut Pasaribu, Hendri, & Susanti (2017, hlm. 62) menerangkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam kegiatan belajar.

Dari pemaparan diatas, dengan jelas dapat diketahui bahwa model kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kelompok kecil untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, siswa yang saling bekeja sama untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri dan memastikan setiap anggota dalam kelompok mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran ini dirancang untuk membelajarkan siswa agar memiliki kecakapan akademik (*academic skill*), keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.

### **b. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif**

Arends (dalam Rizkina 2022, hlm. 15) menjelaskan sintak model pembelajaran kooperatif dalam enam fase sebagai berikut:

Table 2.1 Sintak Model Kooperatif

Fase	Perilaku Siswa
Fase 1: Mengklarifikasikan tujuan dan establishing set	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan establishing set.
Fase 2: mempresentasikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar	Guru menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengajukan berbagai materi	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerja.
Fase 6: Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Arends (dalam Rizkina 2022, hlm. 15)

Sejalan dengan hal tersebut, Shiddiq (2018, hlm. 119) menyebutkan bahwa sintak model cooperative learning meliputi enam fase yaitu: 1) mempresentasikan tujuan dan establishing set, 2) mempresentasikan informasi, 3) mengorganisasikan informasi, 4) mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar, 5) membantu kerja tim dan pembelajaran, 6) menguji materi belajar dan memberikan pengujian. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai sintak model pembelajaran kooperatif, dengan jelas dapat diketahui terdapat enam fase dan dalam keseluruhan pelaksanaannya mengedepankan kegiatan belajar secara berkelompok serta mengajarkan siswa bagaimana mengorganisasikan tim belajar.

### c. Macam-macam Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sulistio & Haryanti (2021, hlm. 16-62) menerangkan beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok, 2) *Jigsaw* yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli, 3) *Group Investigation* (GI) yaitu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui media yang tersedia, misalnya melalui buku atau internet, 4) *Team Game Tournament* (TGT) yaitu pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik seperti kuis dan sistem skor kemajuan individu, 5) *Think Pair Share* (TPS) yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, 6) *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan, 7) *Make A Match* yaitu mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan, 8) *Rotating Trio Exchange* yaitu sebuah cara mendalam bagi siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan dengan beberapa teman kelasnya dan siswa dapat saling bekerjasama serta saling mendukung.

Menurut Rumini dkk (1995, hlm. 12) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya :

1. team game tournament (TGT) siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok dan dipadu dengan kompetensi antaranggota dalam bentuk permainan,
2. student team achievement division (STAD) siswa berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembaran kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran. mereka saling membantu satu sama lain,
3. jigs siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. bahan pelajaran dibagi-bagi dalam setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari

materi yang sama berkumpul untuk berdiskusi materi yang sama, berkumpul untuk berdiskusi dan kembali ke kelompok semula untuk mempelajari materi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompoknya,

4. group investigation (GI) siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. setiap kelompok membagi topic menjadi sub topic-sub topic, kemudian setiap anggota kelompok menggunakan kegiatan meneliti untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa pendapat para ahli menyebutkan beberapa macam-macam tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang beragam namun sama-sama memiliki karakteristik kerjasama dan yang sama yaitu terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan menekankan pemahaman yang sama. Dengan itu, penelitian memilih tipe model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## **7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

### **a. Pengertian Model Tipe Group Investigation**

Menurut Agus (2015, hlm. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh guru kepada siswa. Rusman (2014, hlm. 221) mengatakan, “Implementasi dari model group investigation sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial”. Selanjutnya pendapat Rahmawati (2012, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation melatih peserta didik agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta keterampilan proses yang mumpuni dalam kelompok.

Isjoni (2009, hlm. 27) juga mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif semata-mata bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi peserta didik, melainkan pula meningkatkan kerjasama antaranggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap kompleks karena menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sharan dalam Huda, 2013, hlm. 292). Namun, meskipun begitu model ini juga memiliki kelemahan ketika diterapkan pada proses pembelajaran. Menurut Taniredja (2011, hlm. 58) kelemahan pada saat menerapkan model Group Investigation ini adalah sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan. Selain itu, tidak semua topik pembelajaran memiliki cakupan materi yang luas hal ini mengakibatkan hanya beberapa materi saja yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation.

Dari pengertian diatas dijelaskan siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui group investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan didalam kelompok. Model Group Investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe group investigaton merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

#### **b. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe Group Investigation**

Trianto (2011, hlm. 80) menjelaskan bahwa model kooperatif *tipe group investigation* memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran antara lain yaitu: 1) tahap pengelompokkan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap penyelidikan, 4) tahap pengorganisasian, 5) tahap presentasi, 6) tahap evaluasi. Selain itu, materi ajar pada penelitian dibagi menjadi 5 sub topik yang akan digunakan peserta didik sebagai bahan diskusi. Selanjutnya pendapat Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm. 207-208) ;angkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* antara lain: 1) seleksi topik, para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang

beranggota 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik, 2) merencanakan kerja sama, para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih, 3) implementasi, para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan, 4) analisis dan sintesis, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dan merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas, 5) penyajian hasil akhir, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut, 6) evaluasi, guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan.

Jamil Suprihatiningrum, Rusman (2010, hlm. 221-222) menyatakan implementasi pembelajaran *group investigation* secara umum dibagi menjadi enam langkah yaitu:

1. mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengkategorisasi saran-saran, para siswa bergabung dalam kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi.
2. merencanakan tugas-tugas belajar, direncanakan secara bersama-sama oleh siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi, apa yang diselidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa pembagian kerja, dan untuk apa topik ini diinvestigasi.
3. melaksanakan investigasi, siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan, setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok, para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan

mensitesis ide-ide.

4. menyiapkan laporan akhir, anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya, merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya, membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana presentasi.
5. mempresentasikan laporan akhir, presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk, bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya), pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas.
6. evaluasi, guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran, asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu: 1) pengorganisasi siswa ke dalam kelompok, 2) pemilihan topik, 3) perencanaan tugas, 4) pelaksanaan investigasi, 5) Persiapan pembuatan laporan akhir, 6) presentasi laporan akhir, 7) evaluasi.

### c. **Manfaat Model Kooperatif Tipe Group Investigation**

Akwara wiwi silfanus (2013, hlm. 2) mengemukakan adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut: 1) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, 2) meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif tipe *group investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran, 3) meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tanggung rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim, 4) menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah, 5) memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya, 6) meningkatkan perilaku dan

kehadiran di kelas, 7) meningkatkan perilaku karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Sikiasih Made (2018, hlm. 260) mengemukakan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, karena model pembelajaran ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan kelompok. Selanjutnya pendapat Aris Sholimin (2014, hlm. 81) mengemukakan atau menjelaskan manfaat dari model pembelajaran tipe group investigation yaitu sebagai berikut:

- 1) secara pribadi dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah, mengembangkan antusiasme,
- 2) secara sosial dapat meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan,
- 3) secara akademis peserta didik atau siswa dapat terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Dari penjasandi atas dijelaskan dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe group investigation ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa di dalam kelas, mampu melatih kerjasama yang baik dengan kelompoknya, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan relasi kebutuhan peserta didik dalam berfikir hingga dapat memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah

materi bersama kelompoknya.

#### **d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe Group Investigation**

Menurut Rusman (2014, hlm. 22) menjelaskan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah sebagai berikut: 1) dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran, 2) berorientasi menuju pembentukan siswa menjadi manusia sosial, 3) dapat mengembangkan kreativitas siswa, baik secara individu ataupun kelompok, 4) memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah, 5.) mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa. Selanjutnya pendapat Sumarmi (2012, hlm. 127) model pembelajaran Group Investigation (GI) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu: 1) siswa yang berpartisipasi dalam Group Investigation (GI) cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu, 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi, 3) siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, 4) model pembelajaran Group Investigation (GI) dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke situasi diluar kelas, 5) model pembelajaran Group Investigation (GI) mengizinkan guru untuk lebih informal, 6) model pembelajaran Group Investigation (GI) dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Aprilia Indri (2015, hlm. 143) mengemukakan ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe group investigation yaitu sebagai berikut: 1) peserta didik di beri kesempatan untuk lebih mandiri, 2) peserta didik di beri kesempatan untuk lebih tampil, 3) peserta didik lebih dapat berkomunikasi dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran materi. Selanjutnya pendapat Sohimin (2014, hlm. 81-82) mengungkapkan model pembelajaran Group Investigation memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) secara pribadi, dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri akan lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

2) secara social, meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan, 3) secara akademis, siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Dari penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah siswa secara pribadi, dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri akan lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik, dan tanggu jawab.

#### **e. Kekurangan Model Kooperatif Tipe Group Investigation**

Menurut Sumarmi (2012, hlm. 132) kelemahan dari model pembelajaran Group Investigation (GI) yaitu: 1) model pembelajaran group investigation (GI) tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus, 2) Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswi yang mampu, 3) model pembelajaran group investigation (GI) terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berdeda pula, 4) keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok. 5) keberhasilan model pembelajaran group investigation (GI) bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri. Selanjutnya pendapat Aprilia Indri (2015, hlm. 144) mengemukakan adapun kekurangan pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagai berikut: 1) membutuhkan waktu lama dalam pelaksanaannya, 2) memerlukan dana yang banyak dalam pelaksanaannya.

Menurut Istarani (2014, hlm. 87-88), kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini adalah: 1) dalam berdiskusi sering sekali yang aktif hanya sebagian siswa saja. 2) adanya pertentangan di antara siswa yang sulit

disatukan karena dalam kelompok sering berbeda pendapat. 3) sulit bagi siswa untuk menemukan hal yang baru sebab ia belum terbiasa untuk melakukan hal itu. 4) bahan yang tersedia untuk melakukan penemuan kurang lengkap. Selanjutnya Shoimin (2014, hlm. 81) menyebutkan kekurangan dari model pembelajaran tipe Group Investigation adalah sebagai berikut: 1) sulitnya memberikan nilai secara personal, 2) siswa yang tidak tuntas dalam memahami materi, maka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan model group investigation, 3) tidak semua materi cocok dengan pembelajaran menggunakan model group investigation.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation memiliki kekurangan. Model pembelajaran group investigation model pembelajaran group investigation keberhasilan model pembelajaran group investigation bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri. Selanjutnya kekurangan model pembelajaran group investigation dapat diatasi oleh guru. Guru dapat mengatasinya dengan upaya-upaya perbaikan dala pelaksanaan pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang baik.

## **8. Pembelajaran Konvensional**

### **a. Pengertian Pembelajaran Konvensional**

Hidayatullah (dalam Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021, hlm. 67-68) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpengaruh teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dapat juga disebut sebagai konsep pembelajaran tradisional. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (dalam Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021, hlm. 68) menerangkan bahwa konsep pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis, yaitu dalam penyampaian materi pelajaran masih mengandalkan ceramah. Hal tersebut diperkuat oleh Wirabumi (2020, hlm. 108) bahwa sepanjang sejarah pendidikan, metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak.

Yang dimaksud dengan ceramah dalam metode pembelajaran adalah penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru dan biasa menggunakan metode ceramah karena konsep pembelajaran yang satu arah, dengan begitu metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangan.

Wirabumi (2020, hlm. 110-111) menyebutkan bahwa kelebihan dari metode ceramah diantaranya yaitu: a) murah karena tidak memerlukan biaya besar sehingga dapat menampung kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, b) mudah karena cukup menggunakan media lisan tanpa perlu persiapan yang rumit, c) konsep materi disajikan secara hierarki, sedangkan kekurangannya yaitu: a) minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian berpendapat siswa, b) proses penyerapan pengetahuan kurang karena satu arah, c) kurang memberi ruang kreativitas siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah adalah guru mudah mempersiapkan pembelajaran, biaya yang dikeluarkan sedikit, namun siswa kurang mendapat kesempatan dalam segala hal ketika KBM.

## **9. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006, hlm. 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999, hlm. 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Proses penguasaan

keterampilan menulis berada pada tataran terakhir setelah seseorang menguasai keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat mempresentasikan penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek bahasa yang lain (Nurhadi, 201, hlm. 5). Selanjutnya menurut Dalman (2018, hlm. 3) Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015, hlm. 4) menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008, hlm. 13), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

- 1) penulis sebagai penyampai pesan,
- 2) isi tulisan atau pesan,
- 3) saluran atau mediana berupa tulisan dan,
- 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

#### **b. Tujuan Keterampilan Menulis**

Menurut Nurhadi (2017, hlm. 12-13) ketika menulis, seseorang memiliki tujuan tertentu. Tujuan itu berhubungan dengan gagasan atau informasi yang ingin dikomunikasikan melalui tulisan tujuan itu juga berkaitan erat dengan respon atau tanggapan yang diharapkan dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut. Tujuan menulis ditentukan pada saat pramenulis itu bearti tujuan menulis sudah ada di dalam diri penulis sebelum ia melakukan kegiatan menulis. Dengan demikian disimpulkan ada enam tujuan umum menulis yaitu:

- 1) untuk menginformasikan,
- 2) meyakinkan,

- 3) mengekspresikan diri,
- 4) menghasilk
- 5) an sesuatu,
- 6) mengibur,
- 7) dan memecahkan suatu masalah.

Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm. 24) yang menjadi maksud atau tujuan penulis (the writer's intention) adalah responsansi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2013, hlm. 25-26) merangkumnya sebagai berikut:

- 1) assignment purpose (tujuan penugasan), artinya penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri,
- 2) altruistic purpose (tujuan altruistik), artinya penulis menulis karena untuk menyenangkan para pembaca dengan karyanya,
- 3) persuasive purpose (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan,
- 4) informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca,
- 5) self expressive purpose (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca,
- 6) creative purpose (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian,
- 7) problem-solving-purpose (tujuan pemecahan masalah), artinya penulis ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapinya

Menurut Suriamiharja (1997, hlm. 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008, hlm. 37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut:

- 1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar,
- 2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan,
- 3) menjadikan pembaca beropini,
- 4) menjadikan pembaca mengerti,
- 5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan,
- 6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui tulisan yang dibuat dan tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

### c. **Manfaat Keterampilan Menulis**

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, menulis juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi siswa, seperti siswa bisa meningkatkan pertumbuhan kosa kata, serta mampu mendorong siswa untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki. Dalman (2018, hlm. 6) mengemukakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya: 1) peningkatan kecerdasan, 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3) penumbuhan keberanian, dan 4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Selain itu, Tarigan (2013, hlm. 3) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut; 1) menulis menjernihkan pikiran, 2) menulis mengatasi trauma, (3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, 4) menulis membantu memecahkan masalah, 5) menulis membantu ketika kita harus memilih, 6) orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, 7) orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, 8) dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, 9) orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, 10) dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, 11) dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari

sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya.

Subachman (2014, hlm. 18-29) menyebutkan ada sebelas manfaat menulis, yaitu sebagai berikut: 1) mencegah kepikunan, menulis erat sekali kaitannya dengan kerja otak karena otak juga membutuhkan olahraga dengan cara berpikir untuk melatihnya, 2) sebagai instrumen perekam jejak sejarah, 3) instrumen untuk menjaga ilmu, pendapat, pemikiran, opini dan argument dari keraiban serta untuk menyebarkannya secara lebih luas, 4) sebagai media dakwah yang sangat bermanfaat, 5) sebagai media belajar, aktivitas menulis akan mendorong dan menuntut untuk menyerap, menggali dan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya, 6) membuat hidup menjadi produktif dan usia tidak terbuang sia-sia, 7) menulis akan membentuk pribadi mengesankan yang bijak dan santun, 8) dapat menghasilkan ide-ide yang baru, 10) salah satu media komunikasi yang terbaik, 11) melatih diri untuk siap dikritik dan dievaluasi oleh orang lain, serta melatih diri untuk terbiasa memecahkan masalah

Manfaat keterampilan menulis juga sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat menolongsesorang berpikir kritis. Menurut D'Angelo (Henry Guntur Tarigan, 2008, hlm. 23), situasi yang harus diperhatikan dalam menulis adalah maksud dan tujuan sang penulis, pembaca atau pemirsa, dan waktu atau kesempatan. Lebih lanjut Mohamad Yunus dan Suparno (2009, hlm. 14) mengemukakan manfaat menulis adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kecerdasan, 2) Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, 3) Menumbuhkan keberanian, dan, 4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat luas, diantaranya dapat mengenali kemampuan, kreativitas dan potensi diri serta dapat membentuk pribadi yang lebih bermanfaat dengan mengembangkan diri berbagi informasi kepada orang lain, mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan, yaitu dengan membangkitkan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya

## **10. Keterampilan Menulis Deskripsi**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis Deskripsi**

Teks deskripsi yaitu sebuah teks yang menjabarkan atau memaparkan sebuah objek tertentu melalui kata-kata yang dapat merangsang panca indera sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau merasakan sendiri objek yang dimiliki oleh objek tersebut. Menurut Djoko Widagdo (2019, hlm. 109), menulis deskripsi adalah karangan yang melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain. Lukisan dalam karangan deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa, agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukiskan tersebut. Membuat karangan deskripsi membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Dalam karangan deskripsi, agar menjadi hidup, perlu dilukiskan bagian-bagian yang dianggap penting sedetail mungkin.

Selanjutnya, Gorys Keraf (dalam Darmadi, 2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa menulis deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk dapat memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam karangan deskripsi penulis akan memindahkan kesan-kesannya, pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan cara menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang ditemukan pada objek yang diamati. Tujuan utama dalam membuat karangan deskripsi adalah menciptakan daya khayal kepada para pembaca, seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri objek secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Mudrajad Kuncoro (2019, hlm. 72) menulis deskripsi adalah suatu bentuk tulisan karangan yang memberi gambaran verbal terhadap suatu yang akan ditulis, baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, karangan deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang memberikan gambaran objek, yang ditulis secara detail tentang sifat dan semua perincian wujud yang ditemukan pada objek yang diamati, untuk menciptakan daya khayal kepada pembaca seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri objek secara keseluruhan sebagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

### **b. Tujuan Keterampilan Menulis Deskripsi**

Tarigan (2008, hlm. 24) setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan.

Karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini :

1. memberitahukan atau mengajar,
2. meyakinkan atau mendesak,
3. menghibur atau menyenangkan, dan
4. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Selain itu menurut Hugo Harting (dalam Tarigan, 2008, hlm. 25) tujuan penulisan suatu tulisan, yaitu sebagai berikut: (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, tujuan penerangan, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, dan (7) tujuan pemecahan masalah.

#### **c. Manfaat Keterampilan Menulis Deskripsi**

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipercaya dalam kehidupan ini menurut Dalman (2016, hlm. 6) diantaranya adalah:

- a. Peningkatan kecerdasan,
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c. Penumbuhan keberanian, Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berkaitan dengan manfaat menulis di atas, Rosmaidu (2011, hlm. 22) mengemukakan bahwa "Kegiatan menulis deskripsi bermanfaat melatih seseorang untuk berpikir tertib dan teratur". Manfaat menulis jelas memberikan kecerdasan pikiran seseorang penulis karena dari setiap kegiatan menulis menggunakan kecerdasan otaknya dalam merangkai kata-kata yang baik agar tulisannya dapat dimengerti oleh pembaca. Beberapa pendapat ahli di atas mengenai manfaat dari menulis deskripsi dapat disimpulkan bahwa manfaat dari menulis tersebut ialah menulis dapat menguasai berbagai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Selain itu melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengetahui kemampuan.

#### **d. Indikator Keterampilan Menulis Deskripsi**

Indikator menulis deskripsi berdasarkan sumber modifikasi dari Dalman dan Rukayah (2020, hlm. 292) yaitu: 1) judul selaras dengan tema; 2) isi gagasan sesuai judul dan melibatkan pancaindra; 3) menyusun paragraf yang kohesif dan koherensif; 4) Pilihan kata (Diksi); 5) penggunaan ejaan dan tanda baca.

Adapun indikator menulis menulis deskripsi deskripsi berbasis media video Warliana dan Indihadi (2021, hlm. 292) yaitu: 1) Kesesuaian isi teks deskripsi dengan tayangan video yang disajikan; 2) Kesesuaian judul dengan gagasan; 3) Ketetapan Ejaan; 4) Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata (diksi); dan 5) Kerapian tulisan

Selanjutnya pendapat Harsiati, dkk (2017, hlm. 20), ada 3 indikator menulis deskripsi yaitu,

1. identifikasi/gambaran umum : meliputi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, arti nama, dan pernyataan umum tentang objek.
2. deskripsi bagian : memuat rincian bagian objek, namun berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, dan berisi kesan penulis mengenai objek yang dilihat). Perincian juga dapat berisi perincian yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara tersebut atau membandingkan suatu hal). Perincian juga dapat berisi tentang apa yang dan dirasakan penulis pada saat mengamati objek, dan
3. penutup, simpulan yang berisi tentang kesan terhadap suatu yang dideskripsikan oleh penulis. Pada tahap ini, penulis mengungkapkan kesannya terhadap objek yang diceritakan atau pun memberikan kesimpulan dari apa digambarkannya.

#### **e. Struktur Keterampilan Menulis Deskripsi**

Mahsun (2014:45) struktur yang menyusun teks deskripsi menjadi satu keutuhan yaitu: (1) identifikasi atau gambaran umum, pada bagian identifikasi/gambaran umum/deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan. (2) deskripsi bagian, pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambarangambaran yang jelas. (3) penutup, kesan umum.

Harsiati (2017, hlm. 20), ada 3 struktur untuk teks deskripsi yaitu,

1. identifikasi/gambaran umum : meliputi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, arti nama, dan pernyataan umum tentang objek.
2. deskripsi bagian : memuat rincian bagian objek, namun berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, dan berisi kesan penulis mengenai objek yang dilihat). Perincian juga dapat berisi perincian yang didengar (mendengar suara apa saja,

seperti apa suara-suara tersebut atau membandingkan suatu hal). Perincian juga dapat berisi tentang apa yang dan dirasakan penulis pada saat mengamati objek, dan

3. penutup, simpulan yang berisi tentang kesan terhadap suatu yang dideskripsikan oleh penulis. Pada tahap ini, penulis mengungkapkan kesannya terhadap objek yang diceritakan atau pun memberikan kesimpulan dari apa digambarkannya

Rahman (2018, hlm. 67) antara lain, sebagai berikut:

1. Identifikasi adalah identifikasi pada bagian ini berisikan penentuan dari identitas seseorang, benda, atau objek lainnya.
2. Klarifikasi adalah unsur penyusun yang bersisistem dalam kelompok menurut suatu kaidah atau standar yang sebelumnya telah ditetapkan.
3. Deskripsi bagian adalah bagian deskripsi yang berisikan gambaran atau penjelasan tentang suatu objek, atau topik yang ada dalam teks tersebut.

Sedangkan menurut Wahono, dkk (2016, hlm. 13) ada dua bagian penting dalam struktur teks deskripsi, yaitu sebagai berikut

1. Deskripsi umum/identifikasi. Deskripsi umum terdapat pada bagian awal sebagai pembuka. Isinya berupa gambaran (deskripsi) umum terhadap objek yang ingin disampaikan oleh penulis.
2. Deskripsi bagian. Deskripsi bagian merupakan gambaran lebih lanjut dari deskripsi umum secara jelas dan terperinci untuk memberikan efek emosional kepada pembaca sehingga apa yang digambarkan dalam teks seolah-olah dapat dilihat, didengar, dicium, atau dirasakan sendiri oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa struktur deskripsi adalah pertama, identifikasi atau deskripsi umum yakni dijelaskan tentang definisi atau identitas objek yang dideskripsikan dan deskripsi bagian yakni pada deskripsi bagian dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan.

#### **f. Ciri-ciri Keterampilan Menulis Deskripsi**

Ciri-ciri dari menulis deskripsi hal yang perlu diperhatikan. Adapun teks deskripsi mempunyai ciri-ciri khas yang perlu diketahui yaitu ciri- ciri menulis deskripsi menurut Dalman (2020, hlm. 94) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.

- b. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas membentuk imajinasi pembaca.
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang mengunggah.
- d. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Sementara itu hal yang serupa juga disampaikan oleh pendapat Dalman menurut (Aswat 2019:6) terdapat lima ciri-ciri dari menulis karangan teks deskripsi yaitu:

- a. Karangan deskripsi memperlihatkan detail atau rincian tentang objek.
  - b. Karangan deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca.
  - c. Karangan deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat di indera oleh pancaindera sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
  - d. Penyampaian karangan deskripsi dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
- b. Organisasi penyajian lebih umum menggunakan susunan ruang.

Adapun ciri-ciri teks deskripsi menurut Hermaditoyo (2018, hlm. 270) adalah sebagai berikut:

- a. Berisikan penggambaran atau penjelasan suatu objek.
- b. Penggambaran atau penjelasan suatu objek yang menjadi topik di tuliskan secara detail, artinya penjelasan atau penggambaran di dalam teks deskripsi akan membuat pembacanya mengerti secara jelas dengan apa yang dijelaskan dalam teks tersebut.
- c. Ketika pembaca membaca teks deskripsi, pembaca seolah-olah merasakan, melihat, atau mengalami secara langsung apa yang sedang dibicarakan pada teks tersebut.
- d. Teks deskripsi berisikan paragraf yang menjelaskan suatu objek berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan ciri-ciri fisik maupun psikis objek tersebut dengan sangat detail.

Sementara itu ada kesamaan atau hal yang serupa disampaikan oleh

Hermaditoyo yakni, menurut Rahman (2018, hlm. 68) mengemukakan ciri- ciri teks deskripsi antara lain:

- a. Menggambarkan atau melukiskan sesuatu,
- b. Penggambaran tersebut dilakukan sejas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera,
- c. Membuat pembaca merasakan sendiri atau mengalami sendiri,
- d. Menjelaskan ciri-ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri menulis deskripsi yaitu deskripsi yang berisikan perincian-perincian berupa penggambaran atau penjelasan suatu objek, penggambaran atau penjelasan suatu objek ditulis secara jelas agar dapat memberi kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitifitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

#### **g. Macam-macam Keterampilan Menulis Deskripsi**

Sabarti Akhadiah, dkk. (2020, hlm. 132), mengungkapkan berdasarkan kategorinya, ada dua objek yang diungkapkan dalam karangan deskripsi, seperti berikut :

##### **1. Deskripsi tempat**

Tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa dan setiap peristiwa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan ikatan tempat. Dalam sebuah kisah atau cerita pasti mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah cerita akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Menulis karangan deskripsi harus mampu menyeleksi detail-detail tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskan.

Gorys, keraf (dalam Sabarti Akhadiah, dkk, 2020, hlm. 132), hal-hal yang perlu diperhatikan saat menulis karangan deskripsi seperti berikut:

- a) Suasana hati, seorang pengarang harus dapat menetapkan suasana hati yang manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan.

- b) Menulis karangan deskripsi harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk menggambarkan suasana hati.
- c) Pengarang dituntut untuk mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih.

## 2. Deskripsi orang

Seseorang yang bersungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh, harus mengetahui ciri utama kepribadian tokoh. Semisal mengenai tingkah laku, bentuk tubuh, watak, dan sebagainya.

Ada beberapa cara dalam menggambarkan deskripsi yang objektif menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (2020, hlm. 133).

- a) Penggambaran fisik bertujuan memberikan gambaran yang sejelasjelasnya keadaan tubuh seorang tokoh. Penggambaran deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- b) Penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, perbuatan, gerak-gerik sang tokoh dari suatu tempat ke tempat lain dari waktu ke waktu lain.
- c) Penggambaran keadaan yang mengelilingi tokoh misalnya penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan sebagainya.
- d) Penggambaran perasaan walaupun perasaan dan pikiran yang melanda seseorang tidak dapat diserap oleh panca indera manusia, namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat, pancaran wajah seseorang, pandangan mata, gerak bibir, merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- e) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik seseorang. Harus cermat dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh, kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

### **h. Unsur-unsur Keterampilan Menulis Deskripsi**

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai oleh setiap pelajar. Kemampuan menulis didapatkan setelah kemampuan menyimak,

berbicara, dan membaca. Kegiatan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa. Jadi, tes kebahasaan merupakan hal yang harus dilakukan. Adapun unsur-unsur karangan deskripsi menurut Burhan Nurgiyantoro (2017, hlm. 440) sebagai berikut: 1) Isi, gagasan yang dikemukakan, 2) Organisasi isi 3) Tata bahasa, 3) Gaya: pilihan struktur dan kosakata, 4) Ejaan dan tata tulis

Kelima unsur ini akan dijadikan pedoman penilaian dalam keterampilan menulis karangan deskripsi dan disederhanakan dengan kondisi di sekolah dasar. Unsur karangan dimodifikasi menjadi organisasi isi kaarangan, organisasi karangan, diksi, pilihan struktur dan kosa kata

#### **i. Langkah-Langkah dalam Menulis Deskripsi**

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, (2019, hlm. 168), agar dapat mendeskripsikan sesuatu dengan baik, perlu menguasai cara-cara menulis menulis deskripsi sebagai berikut:

- 1) Mengamati objek yang akan ditulis Untuk mendeskripsikan suatu objek dengan baik, memerlukan bahan-bahan yang lengkap mengenai objek tersebut. Bahan-bahan diperoleh melalui observasi atau pengamatan.
- 2) Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi Data atau informasi yang telah kita catat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara-cara sebagai berikut:
  - (1) Memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat. Harus dapat melihat ciri-ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda, dan objek-objek yang lain yang mengesankan.
  - (2) Menyajikan informasi dengan objek yang kita deskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang di deskripsikan.
  - (3) Menyusun aspek-aspek tersebut ke dalam urutan yang baik, apakah masuk ke dalam urutan lokasi, urutan waktu, atau urutan menurut kepentingan.
- 3) Kembangkan kerangka karangan menjadi deskripsi.
- 4) Merevisi hasil karangan.
- 5) Melaporkan hasil karangan.

### j. Penilaian Menulis Deskripsi

Pada prinsipnya, setiap penulis mengharapkan agar pembaca memberikan respon yang baik terhadap hasil karyanya. Dalam menulis karangan perlu diperhatikan beberapa aspek yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu karangan. Penilaian menurut Nurgiyantoro (2017, hlm. 441 - 442) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Rubrik Penilaian Menulis Deskripsi

Unsur yang dinilai	Keterangan	Skor	kriteria
Isi gagasan yang dikemukakan	1. Jika gagasan yang dikemukakan dalam menulis karangan deskripsi sesuai dengan tema dan isinya menggambarkan tentang apa yang ada sebenarnya, jadi seolah-ola	4	Sangat baik
	2. Jika gagasan yang dikemukakan dalam menulis karangan deskripsi sesuai dengan tema dan Mendeskripsikan tentang apa yang dilihat	3	Baik
	3. Jika gagasan yang dikemukakan dalam menulis karangan deskripsi sesuai dengan tema	2	Cukup
	4. Jika gagasan yang dikemukakan dalam menulis karangan deskripsi sesuai dengan tema tetapi kurang menggambarkan tentang apa yang dibuat	1	Kurang
Organisasi Isi karangan	1. Jika isi karangan deskripsi sangat teratur dan rapi, sangat jelas, kaya akan gagasan yang dapat	4	Sangat baik

	mempengaruhi pembaca atau pendengar, urutan sangat logis, dan koherensi antar bagian sangat erat		
	2. Jika isi karangan deskripsi teratur dan rapi, jelas, gagasan sudah mempengaruhi pembaca atau pendengar, urutan logis, koherensi antar bagian erat	3	Baik
	3. Jika isi karangan deskripsi cukup/agak teratur, gagasan sudah agak mempengaruhi pembaca atau pendengar, agak rapi dan jelas, cukup logis serta koherensi antar bagian agak erat	2	Cukup
	4. Jika isi karangan teratur, kurang jelas, gagasan kurang mempengaruhi pembaca atau pendengar, kurang logis, dan kurang ada koherensi	1	Kurang
Gaya pilihan struktur dan kosa kata	1. Jika pilihan kata dan ungkapan dalam menulis karangan deskripsi sangat tepat serta menguasai pembentukan kata	4	Sangat baik
	2. Jika pilihan kata dan ungkapan dalam menulis karangan deskripsi tepa	3	Baik
	3. Jika terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dalam menulis karangan deskripsi tetapi tidak merusak makna kata	2	Cukup

	4. Jika pemanfaatan potensi kata dalam menulis karangan deskripsi asal-asalan dan pengetahuan tentang kosa kata rendah	1	Kurang
Ejaan	1. Jika menguasai aturan penulisan karangandeskripsi yaitu bersih, rapi, menggunakan tanda baca yang benar atau hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan	4	Sangat baik
	2. Jika kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dalam menulis karangan deskripsi tetapi tidak mengaburkan makna dan penulisan karangan rapi	3	Baik
	3. Jika sering terjadi kesalahan ejaan dalam menulis karangan deskripsi dan makna kabur atau membingungkan	2	Cukup
	4. Jika kurang menguasai aturan penulisan dalam menulis karangan deskripsi, terdapat banyak kesalahan ejaan, dan tulisan kurang terbaca	1	Kurang

Nurgiyantoro (2017, hlm. 441 - 442)

## B. Penelitian Terdahulu

Penyempurnaan penelitian yang dilakukan tentulah membutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau dapat dikatakan berhubungan dengan penelitian ini. Kegunaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitisn Lusy Putri Eliza, Ermawati Arief, & Ellya Ratna yang berjudul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keterampilan menulis berita” hasil pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, keterampilan menulis berita sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* kelas VIII SMP 2 Painan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 65,34. Kedua, keterampilan menulis berita sesudah menggunakan model pembelajaran menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Painan berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai ratarata 78,57. Ketiga berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berpengaruh terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Painan karena nilai ttabel (Eliza, Arief, & Ratna, 2016, hlm. 212)
- 2) Hasil penelitisn Lifa Yola Febrianti “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi” yaitu analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, keterampilan menulis teks laporan hasil observasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Alung berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan rata-rata nilai 53,38. Kedua, keterampilan menulis teks laporan hasil observasi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Alung berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata nilai 75,36. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Alung.
- 3) Hasil penelitisn Evi Julianti yang berjudul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe *group investigation* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas x adp smk swasta harapan stabat tahun

pembelajaran” dari nilai rata-rata evaluasi hasil test kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 85,68 untuk Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation dengan perolehan nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 56,25. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi hasil test sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning adalah 72,97 dengan nilai tertinggi 81,25 dan terendah adalah 50. (Julianti Eva, 2019 hlm. 52)

- 4) Hasil penelitian Dian Suci Ani yang berjudul “pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap keterampilan menulis siswa kelas v min 19 jakarta” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe grup investigation berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa kelas V MIN 19 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil rata-rata nilai postes kelas eksperimen (kelas yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe grup investigation) dengan kelas kontrol (kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional) nilai rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 81,1 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 76,5. Pada uji hipotesis yakni Independent Sample t-Test juga dapat dilihat bahwa taraf sig. (2-tailed) sebesar 0.021, dengan  $0.021 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe grup investigation berpengaruh terhadap keterampilan menulis laporan pengamatan siswa kelas V MIN 19 Jakarta.

Berdasarkan diatas yang merupakan penelitian terdahulu membahas mengenai model Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap keterampilan menulis peserta didik yang telah dilakukan oleh empat peneliti dengan subjek siswa. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan serta perbedaan sebagai berikut:

Pada urutan pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusy Putri Eliza, Ermawati Arief, & Ellya Ratna dengan judul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap keterampilan menulis berita” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis peserta didik menggunakan model kooperatif tipe group investigation dan menggunakan metode kuantitatif quasi eksperimen, sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yaitu hanya pada subjek tingkat kelas penelitian karena penelitian ini subjeknya kelas VIII SMP sedangkan penelitian oleh Lusy Putri Eliza, Ermawati Arief, & Ellya Ratna adalah untuk

kelas VIII SMP.

Pada urutan kedua, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lifia Yola Febrianti “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis peserta didik menggunakan kooperatif tipe group investigation dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif penelitian ini subjeknya kelas VII SMP sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lifia Yola Febrianti. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan berbantuan media pada judul sedangkan yang dilakukan oleh Lifia Yola Febrianti menggunakan media vidio.

Pada urutan ketiga, penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh Evi Julianti yang berjudul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas x smk swasta harapan stabat tahun pembelajaran” yaitu sama sama meneliti tentang keterampilan menulis peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, sedangkan perbedaan dari keduanya peneliti ini diantaranya yaitu peneliti ini menulis teks eksposisi sedangkan penelitian Evi Julianti.

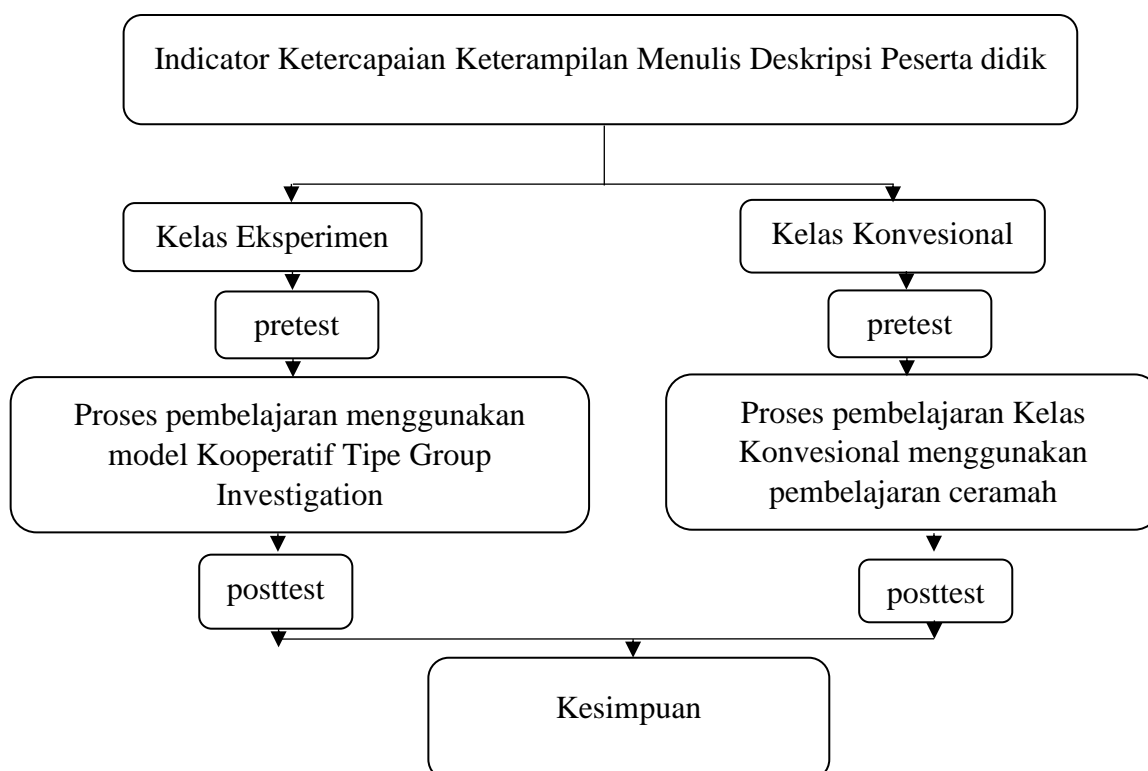
Pada urutan keempat, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Suci Ani yang berjudul “pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap keterampilan menulis siswa kelas v min 19 jakarta” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis peserta didik menggunakan model kooperatif tipe group investigation, selain itu kesamaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif quasi eksperimen. Sedangkan untuk perbedaanya pada subjek kelas.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Keterampilan menulis deskripsi yang dikembangkan di kelas V sudah pada tingkat menulis puisi. Menulis deskripsi sebagai proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan informasi baru pada menulis untuk memperoleh informasi atau makna dari isi tersebut. Peserta didik dikatakan dapat menulis deskripsi dengan baik apabila dapat memahami isi bacaan sehingga memperoleh informasi secara utuh dan menyeluruh, mampu memahami makna isi tersebut, memperoleh rincian dan fakta, maupun ide pokok dalam setiap paragraf. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam menulis puisi. Keterampilan menulis deskripsi sebaiknya

diselenggarakan dengan baik karena akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar peserta didik pada masa mendatang. Melalui pembelajaran menulis deskripsi peserta didik memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan informasi tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menulis puisi juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, bernalar, kreativitas, maupun penghayatan terhadap nilai-nilai moral. Keterampilan menulis deskripsi sangat penting karena keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar secara tekun. Peserta didik yang memiliki keterampilan menulis deskripsi yang baik sangat membantu dirinya dalam memahami berbagai literatur pada mata pelajaran lain. Salah satu contohnya yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis deskripsi.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah keterampilan menulis deskripsi. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen berisi siswa yang menggunakan gamifikasi pada model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### **3. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

#### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian menurut Arikunto (2014, hlm. 103) mengungkapkan bahwa asumsi atau yang dikenal juga sebagai anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik. Berdasarkan pada dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan atau anggapan dasar yang dianggap atau diyakini kebenarannya oleh penyelidik atau pihak yang meneliti.

Asumsi disebut juga postulat, yaitu fakta yang tidak perlu lagi diuji kebenarannya, asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya (Wijaya, 2013, hlm. 2). Sejalan dengan hal tersebut Jannah & Prasetyo (2011, hlm. 1.8) menjelaskan bahwa asumsi dasar penelitian terbagi menjadi tujuh yaitu: Ontologi (hakikat dasar gejala sosial), epistemology (hakikat dasar ilmu pengetahuan), kaitan ilmu dengan nilai, kaitan ilmu dengan akal sehat, metodologi, hakikat dasar manusia, aksiologi (tujuan dilakukannya penelitian).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat dipahami bahwa asumsi penelitian merupakan dugaan atau anggapan dasar peneliti di dalam penelitian ini. Dengan itu, peneliti menggunakan jenis asumsi penelitian kaitan ilmu dengan nilai.

#### **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah rumusan proposisi untuk diuji secara empiris yang perlu diuji kebenarannya secara empiris. Empiris berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, pengamatan yang telah dilakukan (Wijaya, 2013, hlm. 2). Berdasarkan hal di atas, peneliti menguraikan hipotesis sebagai berikut:

##### **a. Hipotesis Penelitian**

Menurut sugiyono (2013, hlm. 64) “hipotesis merupakan tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat mengajukan pertanyaan”. Dikatakan belum pasti atau masih dapat berubah, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Yam & Taufik (2021, hlm. 97) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, khususnya tentang media landasan dan dalil atau teori terkait dengan kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Maka dari itu, hipotesis penelitian yang peneliti ajukan, peneliti meyakini bahwa:

- 1) Gambaran umum keterampilan menulis deskripsi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe group investigation dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2) Terdapat perbedaan keterampilan menulis deskripsi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- 3) Terdapat peningkatan keterampilan menulis deskripsi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- 4) Terdapat pengaruh model kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik.

b. Hipotesis statistic

Ketut (dalam Zaki & Saiman, 2021, hlm. 117) menerangkan bahwa hipotesis statistik adalah dugaan tentang parameter suatu populasi, hipotesis statistik terbagi ke dalam dua bagian yaitu hipotesis null ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka peneliti menjabarkan hipotesis statistik sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  : tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_a$  : terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

- 2)  $H_0$  : tidak terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_a$  : terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe talking stick dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

menggunakan pembelajaran konvensional.

3)  $H_0$  : tidak terdapat pengaruh model kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

$H_a$  : terdapat pengaruh model kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan perumusan hipotesis null ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) di atas, ada tiga kemungkinan pasangan hipotesis statistik dengan uji 2 pihak yaitu:

1.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

2.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

3.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

$\mu_1$  : rata-rata pembelajaran hasil peserta didik yang menggunakan model

*Kooperatif Tipe Group Investigation.*

$\mu_2$  : rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran

Konvensional.